To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
Februari 2024, Vol.7, No.1, hal, 157-166
ISSN(P): *2622-6332*; ISSN(E): *2622-6340*
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Transfer Teknologi Pemandu Ekowisata (Tourguide) Silvo-Ekowisata Melalui Pendampingan Kepada Kelompok Masyarakat Hutan Pesisir Kelurahan Tanjung Piayu

Febrianti Lestari[1*], Diana Azizah[2], Armauliza Septiawan[3], Rezal Hadi Basalamah[4], Edy Akhyary[5]

[1] Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Maritim Raja Ali Haji
[2] Prodi Manajemen Sumber Daya Perairan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji
[345] Magister Administrasi Publik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

**Correspondent Email: febi_lestary@umrah.ac.id*

Article History:
Received: 15-11-2023; Received in Revised: 14-12-2023; Accepted: 02-01-2024
DOI:http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v7i1.2455

Abstrak

Tanjung Piayu adalah sebuah kampung yang terletak di bagian ujung kecamatan Sungai Beduk, Kota Batam. Daerah ini memiliki potensi alam yang sangat baik, terutama dalam hal keindahan alam hutan pesisir dan laut yang masih terjaga sehingga menarik untuk di kunjungi. Saat ini, Profesi utama masyarakat di kampung ini masih di dominasi oleh profesi sebagai nelayan, dan masih sangat sedikit memiliki skill memandu wisata. Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pengembangan dimulai dari perecanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Akan tetapi pada kenyataannya sering kali masyarakat justru tidak dilibatkan, partisipasinya malah terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauhmana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata menjadikan masyarakat sebagai peserta pelatihan yang kompeten dan punya potensi dalam melakukan pelatihan ini di masing-masing bidang, seperti pemilihan peserta guiding, Pembuatan paket wisata dan promosi. Target / luaran dari hasil yang diinginkan adalah masyarakat mampu menjadi pemandu wisata yang baik sehingga mampu melayani para wisatawan yang datang ketempat mereka. Serta membuat paket wisata yang menarik dan menampilkan potensi yang ada di Tanjung Piayu. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism – CBT) sangat perlu sekali diterapkan agar masyarakat merasakan dan mendapatkan manfaat dari adanya desa wisata.

Kata Kunci: Ekowisata, Pemandu, Peningkatan Skill.

Abstract

Tanjung Piayu is a village located at the end of Sungai Beduk sub-district, Batam City. This area has excellent natural potential, especially in terms of the natural beauty of coastal forests and seas which are still preserved, making it interesting to visit. Currently, the main profession of the people in this village is still dominated by the profession of fishermen, and very few have tourist guiding skills. The development of tourist villages requires the participation of local communities in all stages of development starting from planning, implementation and supervision. However, in reality, the community is often not involved, their participation is even neglected. This research aims to examine the extent to which local community involvement in developing tourist villages makes the community competent and potential training participants in carrying out this training in each field, such as selecting

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

guiding participants, making tour packages and promotions. The target/output of the desired results is that the community is able to become good tour guides so that they are able to serve the tourists who come to their place. As well as creating attractive tour packages that showcase the potential that exists in Tanjung Piayu. The development of community-based tourism villages (CBT) really needs to be implemented so that people feel and benefit from the existence of tourist villages.

Key Word: Ecotourism, Guides, Skills Improvement

1. Pendahuluan

Salah satu sektor penunjang pembangunan desa adalah sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor andalan untuk pemasukan devisa negara di Indonesia dan menjadi sektor yang memiliki posisi semakin penting dalam pembangunan berbagai daerah di Indonesia (Priangani, 2020). Produk pariwisata terbagi menjadi produk yang memiliki fisik (tangible) dan produk yang tidak memiliki wujud fisik (*intangible*) (Sasongko, 2020). Dalam pengembangan sektor pariwisata, desa juga memainkan peran penting untuk memperhatikan aspek sosial, lingkungan bahkan budaya. Beberapa daerah mulai mengarah pada pariwisata berkelanjutan sebagai upaya peningkatan perekonomian sekaligus melestarikan lingkungan sekitar. Pariwisata mulai dilirik sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi perkembangan wilayah di skala global. Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep ekowisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama (Abdoellah, 2020).

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat baik di tingkat lokal maupun global (Trisnawati, 2018) Aspek pariwisata di desa sangat berdampak kepada perkembangan jasa, finansial, serta sosial ekonomi masyarakat. Hal ini menurut Wuri et al., (2015) bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Adanya desa wisata turut serta memberikan suplai terhadap perekonomian masyarakat sekitar dan sebagai ruang baru dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa yang nota bene sebagai subjek dari program tersebut. Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi suatu model pembangunan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata (Atmoko, 2014).

Daya saing desa wisata juga tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam memberikan layanan secara prima dan total serta partisipasi aktif masyarakat sebagai ujung tombak sekaligus pelaku pariwisata. Oleh karena itu masyarakat tersebutlah yang harus terlebih dahulu dibenahi untuk memperkuat daya tawar dan daya saing desa wisata sebagai produk unggulan kepariwisataan dalam negeri.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pengembangan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun penga-wasan. Akan tetapi pada kenyataannya sering kali masyarakat justru tidak dilibatkan, partisipasinya malah terabaikan. pelaksanaan dan pengawasan diserahkan kepada masyarakat. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism* – CBT) sangat perlu sekali diterapkan agar masyarakat merasakan dan mendapatkan manfaat dari adanya desa/daerah wisata (Dewi, Fandeli, & M. Baiquni, 2013).

Tanjung Piayu memiliki potensi alam yang sangat bagus dan beragam, sehingga dapat dijadikan sebagai tujuan wisata yang menarik di Kota Batam. Dengan sejarahnya yang kaya dan potensi alam yang menakjubkan, Tanjung Piayu merupakan salah satu destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi. Tanjung Piayu adalah sebuah kampung yang terletak di bagian ujung kecamatan Sungai Beduk, Kota Batam. Daerah ini memiliki potensi alam yang sangat baik, terutama hutan mangrove yang subur dan indah yang masih terjaga dan kegiatan masyarakat yang masih berlangsung secara tradisional. Salah satu sumber pendapatan utama masyarakat di kampung saat ini adalah melalui profesi sebagai nelayan, yang memanfaatkan hasil laut sebagai mata pencaharian. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di kampung ini memberikan peluang untuk mengembangkan roda ekonomi baru, khususnya dalam bidang kuliner sampai bidang wisata. Usaha rumah makan seafood yang menyajikan olahan makanan laut segar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kampung ini. Disisi lain, daerah yang kaya akan biota laut ini masing sedikit memiliki sumberdaya manusia di bidang guiding (pemandu wisata).

Selain potensi laut yang menjanjikan, Tanjung Piayu juga memiliki daerah Hutan mangrove di pesisisr laut yang subur dan indah. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha wisata dimana Wisatawan dapat menikmati kegiatan memancing menggunakan perahu milik warga atau rakit, si tengah-tengah hutan mangrove sampai menikmati keindahan laut Tanjung Piayu yang memukau. Tanjung Piayu juga memiliki daerah perbukitan dengan kualitas bausit yang baik, hal ini juga bisa di manfaatkan oleh masyarakat untuk menjajak wisatawan dalam melihat aktifitas pembuatan bata merah secara tradional. Dengan demikian, potensi alam yang ada di Tanjung Piayu dapat digunakan untuk menunjang pembangunan khususnya di wilayah Sungai Beduk, serta secara umum bagi Kota Batam. Atas Dasar hal tersebut diatas, Tanjung Piayu sangat membutuhkan Sumber daya manusia yang terlatih dalam memberikan pelayanan kepada para wisatawan, baik dari segi bahasa dalam berkomunikasi maupun dalam tehnik pemanduan dalam setiap kegiatan kunjungan dari wisatawan

Selama ini, program inovasi pengembangan desa wisata belum dilakukan secara berkelanjutan sehingga program yang dilakukan hanya menekankan pada luaran tercapainya program. Luaran yang sifatnya terintegrasi dan penekanan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

keberlanjutan program pengembangan desa wisata belum dirasakan secara menyeluruh. Permasalahan utamanya adalah rendahnya pengetahuan manajemen pengelolaan desa wisata. Secara spesifik, aspek yang menjadi penyebab pengelolaan desa wisata diantaranya aspek sumber daya manusia, infrastruktur, dan partisipasi. Ketiga aspek tersebut perlu dilakukan pembenahan agar tercipta desa wisata yang unggul. Tim akademisi Umrah, pemerintah dan masyarakat setempat secara bersama dapat membantu mengatasi permasalahan mitra.

Pada permasalahan-permasalahan yang telah di jelaskan di atas maka kami dari akademisi dan pemerintah dalam hal ini BPDAS Sei jang Duriangkang mencoba membantu untuk mencarikan solusi agar dapat mengatasi permasalahan yang ada melalui metode pendekatan dengan materi pelatihan yang ditawarkan antara lain dengan terlebih dahulu menetapkan para peserta pelatihan yang kompeten dan punya potensi dalam melakukan pelatihan ini di masing-masing bidang, seperti pemilihan peserta guiding, Pembuatan paket wisata dan promosi. Sehubungan dengan ini, maka pada umumnya ditemukan ada beberapa masalah dan kendala dalam mengembangkannya. Berdasarkan pengalaman kami melalui hasil analisis di lapangan, kekurangan ataupun kelemahan yang ada pada daerah hutan pesisir kelurahan tanjung piayu adalah teletak pada sumber daya manusia dalam hal memberikan pelayanan yakni antara lain: 1. Bagaimana masyarakat dapat memandu dan melayani para wisatawan dengan baik dan benar? 2. Bagaimana masyarakat dapat menyiapkan paket wisata yang terpadu agar dapat dengan mudah menawarkan dan memasarkan kepada calon wisatawan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai Desember, sedangkan untuk kegiatan Fulboardnya dilakukan pada hari Jumat, 15-16 September 2023 dan tanggal 27- 28 Oktober 2023 di King Hotel Batam oleh pihak praktisi dan akademisi dengan jumlah peserta 36 orang terdiri dari gabungan kelompok masyarakat pengelolah hutan pesisir. Akademisi dan pemerintah dalam hal ini BPDAS Sei jang Duriangkang, mencoba membantu untuk memecahkan masalah sampai kepada mencarikan solusi melalui metode pendekatan dengan pelatihan yang ditawarkan antara lain dengan terlebih dahulu menetapkan para peserta pelatihan yang kompeten yang sekiranya minimal bisa mengoprasikan perangkat digital dan punya potensi dalam melakukan pelatihan ini di masing-masing bidang lainnya seperti pemilihan peserta pemanduan (*guiding*), dan Pembuatan paket wisata. Adapun secara umum kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilaksanakan dalam berbagai tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan persiapan kegiatan
   Tahapan persiapan kegiatan dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan mitra, waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan tempat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Termasuk di dalamnya observasi langsung terkait potensi

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

lain yang bisa digali dimana berhubungan dengan program pengabdian masyarakat.

b. Tahapan sosialisasi

Tahapan ini didahului dengan tim pengabdi mempersiapkan materi dan bahan yang diperlukan selama proses kegiatan, diantaranya adalah power point untuk presentasi, hand out dan modul terkait dengan pemahaman yang mendasar mengenai pengembangan kawasan desa wisata, upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dari aspek pariwisata. Materi yang disampaikan utamanya pada Peningkaan Skill Pemandu Ekowista (Tour Guide) Sylvo-ekowisata termasuk di dalamnya juga penumbuhan pola pikir masyarakat dan manajemen pengelolaan desa wisata menuju pariwisata berkelanjutan

c. Tahapan pendampingan

Pada tahap ini, pengabdi melakukan pendampingan dalam Peningkaan Skill Pemandu Ekowista (Tour Guide) Sylvo-ekowisata termasuk di dalamnya juga penumbuhan pola pikir masyarakat dan manajemen pengelolaan desa wisata menuju pariwisata berkelanjutan . Pada tahapan ini dalam ada beberapa metode yang dilakukan anataralain :

1) Pelatihan dan metode ceramah, terdapat dua kali kegiatan pelatihan yang disampaikan kepada mitra, dengan memberikan materi tentang pentingnya Skill dalam memandu wisatawan dalam pengelolaan desa wisata untuk menumbuhkan pola pikir masyarakat. Kemudian pemberian pelatihan manajemen pengelolaan desa wisata menuju pariwisata keberlanjutan.
2) *Benchmarking*, dengan belajar dari pengalaman pengelolaan desa wisata lain yang berbasis pada pembangunan keberlanjutan.
3) Metode diskusi, dengan memberikan kesempatan tanya jawab pada para peserta pengabdian mengenai permasalahan yang dihadapi.
4) Program pendampingan, ditujukan untuk melakukan pengawalan pendampingan manajemen pengelolaan desa wisata, peningkatan infrastruktur, dan menumbuhkan keterlibatan masyarakat lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan tahapan diskusi antar sesama tim akademisi Umrah. Berdasarkan hasil diskusi, diketahui bahwa literasi pengelolaan desa wisata masih sangat minim. Meskipun potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Tanjung Piayu sangat melimpah, namun belum dikelola secara optimal. Berdasarkan informasi yang diperoleh, selanjutnya tim akademisi berdiskusi untuk melaksanakan program pengabdian dengan menekankan pada penguatan pola pikir masyarakat akan pentingnya pengelolaan desa wisata. Kegiatan pengabdian juga memberikan pengetahuan pengeloaan dengan *bachmarking* desa wisata yang sudah maju.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Selanjutnya, tim akademisi melakukan diskusi dan evaluasi bersama pemerintah dalam hal ini BPDAS Sei jang Duriangkang dan masyarakat peserta pengabdian berkaitan dengan pengelolaan desa wisata. Evaluasi dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada masyarakat setempat sebagai peserta terkait pemahaman pengelolaan desa wisata Tanjung Piayu. Selain itu tim akademisi berkoordinasi dengan pemerintah mengenai potensi ke depan yang bisa dilakukan sebagai bentuk pengembangan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang didesain mendapatkan respon positif dari pemerintah BPDAS Sei jang Duriangkang, dosen, pemerhati wisata dan budaya, dan masyarakat umum dan kegiatan ini sangat bermanfaat bagi pemetaan potensi ke depan bagi Tanjung Piayu khususnya. Adapun hasil diskusi yang telah dilakukan, maka kami memberikan paket pelatihan pengembangan desa wisata yang akan ditransfer kepada para SDM anggota KTH Tambak Hutan Magrove melalui kegiatan :

a. Teknik dalam Pemanduan Wisatawan

Setiap Daerah baik kota sampai kepada desa membutuhkan Sumber daya manusia yang terlatih dalam memberikan pelayanan kepada para setiap pengunjung baik wisatawan lokal maupun mancanegara, baik dari segi komunikasi dengan bahasa yang dapat dipahami sampai kepada bagaimana cara melakukan teknik pemanduan dalam setiap kegiatan kunjungan dari wisatawan. Kondisi yang ditemukan saat ini, masih terlihat masyarakat yang ada di Tanjung Piayu masih belum cukup memahami dalam berkomunikasi sampai kepada menjelaskan dan memberi petunjuk tentang potensi kepariwisataan yang ada serta belum cukup mempunyai keahlian dalam memandu wisatawan, maka dibutuhkannya suatu pelatihan khusus bagi masyarakat Tanjung Piayu tersebut agar dalam memberikan pelayanan yang baik kepada semua wisatawan atau orang yang berkunjung serta dan juga dapat memberikan kepuasan serta diharapkan nantinya mampu meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut. Dari hasil data yang ada, maka dari itu kami sebagai pengabdi memberikan pelatihan pengembangan daerah wisata yang akan diberikan kepada para SDM melalui kelas pelatihan pemandu diantaranya :

1) Memberikan pelatihan komunikasi yang sering digunakan dalam teknik pemanduan dengan mengunakan bahasa dan kosa kata yang berhubungan dengan kepariwisataan/pemanduan sehingga akan menghasilkan komunikasi yang baik dan benar kepada para wisatawan sehingga mereka dapat dengan mudah memahaminya.
2) Memberikan pelayanan dalam memandu wisatawan dengan melatih para warga terpilih agar dapat percaya diri dalam untuk menjelaskan program paket wisata dan atraksi yang ditawarkan pada desa tersebut.
3) Memberikan pelatihan teori – teori Teknik pemanduan beserta aspek-aspek yang mendukung proses pemanduan, seperti :

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

a) Kode Etik Pemanduan

Pramuwisata harus berpedoman dan menjunjung tinggi kode etik pramuwisata yang telah disepakati. Kode etik itu sendiri merupakan serangkaian pernyataan mengenai sikap, pengetahuan dan tingkah laku yang harus diikuti dalam menjalankan tugasnya sebagai pramuwisata.

b) Tips menjadi tour guide

Pemandu wisata pada desa wisata atau disebut juga pemandu lokal juga kan dibutuhkan wisatawan saat berlibur di desa wisata. Secara umum, banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjadi seorang pemandu wisata, baik yang masih baru maupun sudah profesional. Sebagai seorang pemandu wisata harus memiliki pengetahuan yang luas, penampilan yang menarik, sehat jasmani dan rohani, attitude yang baik, menata body language, kemampuan berbahasa asing(Fitriana & Ningrum, 2021)

c) Informasi wisata Tanjung Piayu

Tanjung Piayu adalah salah satu kota tua yang terindah di Kota Batam.Perjalanan dari Batam Center maupun Nagoya membutuhkan waktu tempuh 30-60 menit untuk sampai disini. Pemandangan indah beserta hamparan pantai dan laut yang ini bisa kamu nikmati. Setibanya di sini kamu akan melihat gerbang besar berwarna kuning ciri khas budaya melayu. Perjalan menuju kesini cukup baik walaupun ada beberapa jalan yang berlubang. Tetapi itu semua akan terobati karena dipertengajan jalan kamu akan disuguhkan pemandangan yang indah berupa DAM penampungan air bersi milik ATB (Perusahaan Pengelola Air Bersih). Dari sini juga kamu dapat melihat pemandangan Jembatan Barelang.



Gambar 1. Pemaparan Materi Sosialisasi Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Adapun Output atau keluaran dari pelatihan pemanduan wisata adalah Peserta dalam hal ini masyarakat pengelolah hutan pesisir sudah bisa menjelaskan dengan detail mengenai destinasi wisata di Tanjung Piayu beserta sejarah yang ada di daerah wisata Tanjung Piayu dan masyarakat bisa percaya diri dalam mempromosikan daerahnya. Selanjutnya dapat atau mampu memimpin dan mengkoordinir kunjungan wisatawan secara bersama-sama sampai kepada mampu menjelaskan segala aktivitas kegiatan masyarakat sebagai bentuk menciptakan ketertarikan kepada wisatawan.

b. Teknik pembuatan Paket Wisata

Potensi daerah wisata yang melimpah dapat diangkat menjadi suatu daya tarik yang layak di jual kepada para pengunjung atau wisatawan. namun ada kendala dalam hal promosi yakni belum tertatanya program paket wisata yang akan di sajikan kepada wisatawan secara baik, maka dari itu perlu nya arahan agar menjadi penyajian wisata yang menarik minat wisatawan adapun Pada pelatihan ini, materi kegiatan yang kami lakukan antara lain :

1) Mengenalkan aplikasi ”canva”
2) Menjelaskan teknik penggunaan aplikasi ”canva”
3) Memasukkan content (isi) gambar,
4) Memperbaiki (edit) gambar dan tulisan teks, dan menuangkannya kedalam satu lembar brosur
5) Membuat kemasan atraksi paket wisata yang menarik dan layak dijual.
6) Tersedianya Paket wisata dalam bentuk brosur termasuk harga dan fasilitas yang didapat



Gambar 2. Suasana selama pelatihan Desain Brosur Promosi Wisata

Output atau keluaran dari pelatihan pemanduan wisata ini yaitu hasil dari pelatihan desain menggunakan aplikasi Canva :

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 3. Beberapa Hasil desain peserta menggunakan aplikasi Canva

Jika dilihat dari hasil browsur di atas maka mash terlihat beberapa hal yang memang perlu penempurnaan penyempurnaan lagi baik dari segi isi gambar serta harga-harga yang di tampilkan. Akan tetapi secara keseluruhan para peserta beberapa sudah mampu menggunakan aplikasi "canva" untuk mendesain brosur paket wisata.

4. Kesimpulan

Secara umum Pelatihan Pembuatan Paket Wisata berjalan lancar dan memberikan hasil yang baik bagi masyarakat. Masyarakat tidak hanya paham bahwa dalam mengembangkan desa wisata membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, tetapi juga mampu membuat paket wisata. 36 Orang peserta yang telah mengikuti Pelatihan Pembuatan Paket Wisata dapat terus mengasah kemampuannya dengan membuat berbagai variasi paket wisata lainnya, sehingga pihak daerah wisata memiliki banyak inventaris jenis paket wisata yang dapat dipilih oleh calon wisatawan. Tim Akademisi melihat kemampuan komunikasi masyarakat masih rendah (terlihat saat presentasi paket wisata) serta skill kepemanduan yang belum mereka miliki, oleh sebab itu, selanjutnya disarankan agar masyarakat dapat mengikuti pelatihan pemandu wisata/pelatihan *public speaking.* Dengan adanya kegiatan pelatihan pemanduan pariwisata ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan produktivitas masyarakat setempat sehingga dapat menjadikan hal ini sebagai salah satu sumber penghasilan yang akan menompang kehidupan perekonomian masyarakat Tanjung Piayu sesuai dengan tujuan yang di dapat dalam kegiatan pelatihan pemanduan wisata ini.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan untuk Kemendikbud melalui Program Matching Fund, BPDAS Sei Jang Duriangkang dan Universitas Maritim Raja Ali Haji.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

6. Daftar Pustaka

Abdoellah, O. S. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Tarumajaya, Hulu Sungai Citarum: Potensi dan Hambatan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

ASITA (Association of the Indonesia Travel Agencies), 2009.Jurnal Pariwisata Indonesia. Jakarta: Litbang ASIOTA

Atmoko, T. P. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 146-154.

Ayu, P. D., & Suryatama, F. (2019). Pemberdayaan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Semarang. BISECER (Business Economic Entrepreneurship), 2(2), 38–46. https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/biceser/article/view/108

Damanik, J. dan Weber, H. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi.

Dewi, M. H., Fandeli, C., & M. Baiquni. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih. *Kawistara*.

Dunggio Jurnal-Pariwisat, S. S., & Yulia, R. (n.d.). Terapan Perencanaan Kepariwisataan-SAPPK ITB.

Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Destinasi Pariwisata, Direktorat Jenderal Pembangunan Destinasi Pariwisata. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republic Indonesia, 2012.Penyuluhan Program Sadar Wisata. Jakarta: Kemenparekraf.

Fandeli,Chafid. (2002). Perencanaan Kepariwisataan Alam. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksusmur, Yogyakarta

Madiun. 2008. "Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan wisata Nusa Dua". Disertasi: Program Pascasarjana. Universitas Udayana.

Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwistaan (2009). https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM.

Purwanto W., R. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Unggulan Dan Pemberdayaan Masyarakat." Public Service and Governance Journal 1, no. 1 (2020): 112–33

PUSPAR (Pusat Studi PAriwisata) Universitas Gadjah Mada, 2011. Jurnal Kepariwisataan di Indonesia. Yogyakarta: PUSPAR UGM

Priangani, A., Mudji, D. A., & Windary, S. (2020). Pengembangan Manajemen Pariwisata Berkelanjutan bagi Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung. Kaibon Abhinaya.

Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Nasional Pariwisata, 12(April), 9–18.

Saripah. (2018). Potensi Desa Wisata Pentingsari sebagai Desa Wisata berbasis Alam . Yogjakarta: Saripah.

Trisnawati, A. E. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 29-30.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Wuri, J. H. (2015). Dampak keberadaan kampung wisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 143-156.

Yoety, O. A. (2008). Ekonomi pariwisata: introduksi, informasi, dan aplikasi. Penerbit Buku Kompas

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).